



ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KOPI BUBUK DI NAGARI KOTO TUO KECAMATAN SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR

Analysis Of Factors Affecting The Production Of Powder Coffee In Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab Sub-District, Tanah Datar District

Ninda Novita¹, Nofialdi², Rian Hidayat³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

³Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

Email : nofialdi@agr.unand.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan usaha agroindustri kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar (2) Mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara Purposive Sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi bubuk adalah biji kopi, mesin roasting, kayu bakar dan tenaga kerja. Sedangkan faktor yang secara signifikan mempengaruhi produksi kopi bubuk adalah bahan baku kopi. Fungsi produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo berada dalam keadaan skala hasil yang naik dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,157.

Kata kunci: Faktor produksi, bahan baku, mesin roasting, kayu bakar, tenaga kerja, kopi bubuk

Abstract

This research aims to (1) describe the ground coffee agro-industry business in Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab District, Tanah Datar District (2) Knowing the influence of the factors of ground coffee production in Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency. This research was conducted in Nagari Koto Tuo, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency. The selection of research locations was carried out by means of purposive sampling. The research method used is a quantitative method using multiple linear regression analysis. The results showed that the factors affecting the production of ground coffee were raw materials, roasting machines, firewood and labor. Meanwhile, the factor that significantly affects the production of ground coffee is the raw material for coffee. The ground coffee production function in Nagari Koto Tuo is in a state of increasing yield scale with a regression coefficient value of 1.157.

Keywords: Production factors, raw materials, roasting machines, firewood, labor, ground coffee.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan adalah kopi arabika dan kopi robusta. Dengan volume ekspor yang cukup tinggi menjadikan Indonesia sebagai negara keempat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Meskipun untuk luas areal kopi Indonesia menempati urutan kedua di dunia, namun angka produksinya masih lebih rendah dibandingkan Vietnam dan Kolombia.

Agar kopi bisa dinikmati dengan mudah oleh masyarakat maka perlu adanya agroindustri biji kopi menjadi bubuk kopi. Agroindustri merupakan penggerak utama pembangunan pertanian, agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida) dan industri jasa sektor pertanian.

Daerah yang menjadi sentra agroindustri kopi bubuk di Sumatera Barat adalah Nagari koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Dalam Afriza (2017), menyampaikan 75% dari 598 orang masyarakat Nagari Koto Tuo hidup dari pengolahan kopi, mulai dari marandang, menggiling, mengemas, hingga pemasarannya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Berdasarkan surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015 tanggal 6 April 2015, sudah terdaftar 177 merek dagang kopi bubuk hasil olahan masyarakat Koto Tuo. Satu merek dagang kopi biasanya menguasai satu hingga beberapa wilayah pemasaran. Usaha pengolahan kopi ini menyerap banyak tenaga kerja. Setiap unit usaha mempekerjakan antara lima hingga dua puluh orang.

Kecenderungan kopi di Nagari KotoTuo sebagai daerah sentra agroindustri kopi bubuk tidak

mengalami peningkatan. Dilihat dari jumlah pengolah kopi bubuk dan kategori usaha yang masih industri rumah tangga, menimbulkan keinginan peneliti untuk mencari tahu bagaimana kondisi usaha agroindustri kopi bubuk dan bagaimana faktor-faktor mempengaruhi produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, maka permasalahan yang harus diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi usaha agroindustri kopi bubuk di Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana faktor- faktor yang mempengaruhi produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo, Kecamatan sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Daerah penelitian ditentukan secara purposive yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa Nagari Koto Tuo merupakan sentra produksi Agroindustri kopi bubuk di Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini dilakukan selama 1 (satu) bulan yaitu dari 27 April 2021 sampai dengan 27 Mei 2021.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan pendekatan korelasi (correlational research). Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, signifikan atau tidaknya hubungan. Penelitian korelasi mempelajari dua variabel atau lebih dengan sejauh mana variasi antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Untuk memperoleh fakta-fakta tersebut digunakan metode survey, yaitu penyelidikan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, dan politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survey membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung (Nazir, 2003).

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha agroindustri kopi bubuk dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi bubuk di Nagari Koto Tuo dalam persamaan regresi. Oleh karena itu digunakan analisis regresi linear berganda dengan alat bantu penelitian software IBM SPSS Statistics 22. Teknik regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$) terhadap variabel terikat (Y). Analisis kuantitatif menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_k^{b_k} e^u$$

Selanjutnya fungsi produksi tersebut ditransformasikan ke bentuk logaritma natural (\ln), maka persamaan fungsi produksi Cobb Douglas berubah menjadi persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

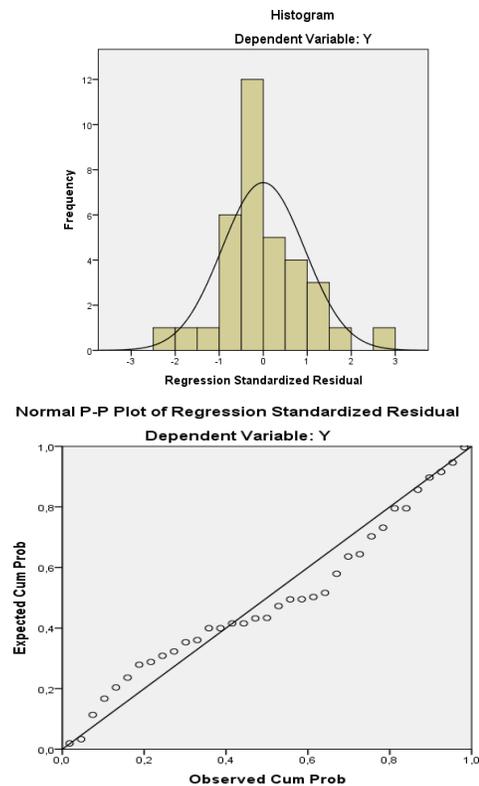
$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Gujarati, 2012).

Berikut hasil uji normalitas dari data penelitian faktor-faktor produksi kopibubuk, sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Uji Normalitas dan Normal-Plot Uji Normalitas

Berdasarkan Uji Normalitas pada Gambar 1, grafik histogram menunjukkan distribusi normal dan pada Normal-Plot data tersebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data pada model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi bebas dari multikolinearitas jika besar nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 (Gujarati, 2012)

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

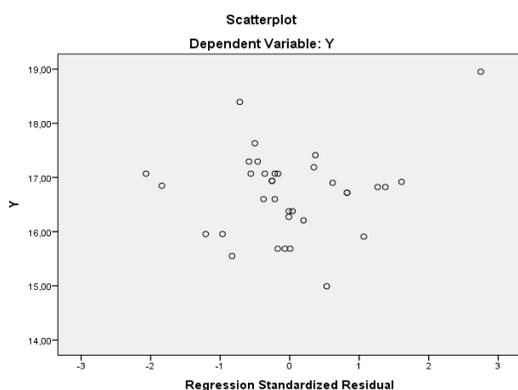
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	11,001	1,337		8,231	,000		
X1	1,018	,060	,960	17,085	,000	,345	2,901
X2	,128	,164	,035	,783	,440	,544	1,838
X3	-,074	,120	-,036	-,610	,546	,311	3,216
X4	,085	,117	,039	,727	,473	,369	2,707

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah primer dengan IBM SPSS 22

Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residunya mempunyai varians yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama atau berbeda disebut Heteroskedastisitas (Sunyoto, 2012). Dari data pengolahan Uji Heteroskedastisitas dengan IBM SPSS 22, menunjukkan hasil sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada Gambar 2. dapat dilihat bahwa titik- titik menyebar secara acak tanpa pola yang jelas. Hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas. Sehingga model regresi ini layak digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Run Test. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2- tailed) uji Run Test. Apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.(Ghozali,2006:103)

Tabel 2. Uji Autokorelasi Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,02525
Cases < Test Value	17
Cases \geq Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	18
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber : Data diolah primer dengan IBM SPSS 22

Berdasarkan Tabel 2. Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	11,001	1,337		
X1	1,018	,060	,960	
X2	,128	,164	,035	
X3	-,074	,120	-,036	
X4	,085	,117	,039	

Sumber : Data diolah primer, 2021

Dari Tabel 3. persamaan Linear berganda diolah menggunakan *IBM SPSS Statistic 22* menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln 11,001 + 1,018 \ln X1 + 0,128 \ln X2 - 0,074 \ln X3 + 0,085 \ln X4$$

Dari bentuk transformasi fungsi produksi Cobb Douglas diatas maka bentuk tersebut diubah kembali kedalam bentuk asli fungsi produksi Cobb Douglas, sehingga persamaannya menjadi :

$$Y = 59934,05 + X1^{1,018} + X2^{0,128} - X3^{0,074} + X4^{0,085}$$

Interpretasi dari fungsi produksi diatas adalah, jika terjadi peningkatan penggunaan bahan baku sekitar 10 persen, *ceteris paribus*, maka tingkat produksi kopi bubuk akan meningkat sekitar 10,18 persen. Jika penggunaan mesin roaster ditingkatkan sekitar 10 persen, *ceteris paribus*, maka produksi kopi bubuk akan meningkat sekitar 1,28. Kemudian jika penambahan kayu bakar sekitar 10 persen, *ceteris paribus*, akan menurunkan produksi kopi bubuk sekitar 0,74. Dan jika ditingkatkan jumlah tenaga kerja sekitar 10 persen, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan produksi kopi bubuk sekitar 0,85.

Skala hasil produksi (return to scale) merupakan koefisien perubahan hasil akibat perubahan keseluruhan faktor produksi. Fungsi produksi diatas berada dalam keadaan skala hasil yang naik (increasing return to scale). Hal ini dapat dilihat dari total nilai koefisien regresi dari persamaan tersebut sebesar $(1,018+0,128-0,074+0,085) = 1,157$. Berarti

jika faktor-faktor produksi secara serentak dinaikkan sekitar 10 persen maka produksi kopi bubuk akan naik sekitar 11,57 persen.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2012) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. (Algifari, 2000).

Tabel 4. Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,984 ^a	,967	,963	,15081
a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data diolah primer dengan IBM SPSS 22

Pada Tabel 4. nilai *R Square* adalah 0,967. Angka tersebut berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau *R*. Besarnya angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 96,3% hasil produksi kopi bubuk dapat dijelaskan dengan variabel Biji kopi (X1), Mesin roasting (X2), Kayu Bakar (X3) dan Jumlah Tenaga Kerja (X4). Sedangkan sisanya sebesar 3,7 % dijelaskan oleh variabel yang lain.

Uji t (Pengujian Signifikansi Secara Parsial)

Digunakan untuk menguji seberapa pengaruh variabel penjelas yang signifikan secara individual, variabel *dependent* adalah produksi kopi bubuk (Y). variabel *independent* Biji Kopi (X1), mesin roasting (X2), kayu bakar (X3) dan jumlah tenaga kerja (X4).

Tabel 5. Uji T (Pengujian Signifikansi Secara Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	11,001	1,337		8,231	,000
X1	1,018	,060	,960	17,085	,000
X2	,128	,164	,035	,783	,440
X3	-,074	,120	-,036	-,610	,546
X4	,085	,117	,039	,727	,473

Sumber : Data diolah primer dengan IBM SPSS 22

Berdasarkan Tabel 5. Nilai signifikan yang memiliki nilai lebih kecil dari ($\alpha = 0,05$) adalah X1 (Biji Kopi) yaitu 0,00 dengan keputusan tolak H_0 , sehingga yang berpengaruh signifikan pada produksi kopi bubuk hanya biji kopi. Selain itu, X2, X3, X4 memiliki keputusan terima H_0 yang artinya tidak berpengaruh signifikan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F adalah untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda, maka model estimasinya sebagai berikut :

$$Y = 59934,05 + X1^{1,018} + X2^{0,128} - X3^{0,074} + X4^{0,085}$$

Berdasarkan hasil regresi, variabel biji kopi (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi kopi bubuk. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan koefisien variabel bahan baku sebesar 1,018. Apabila terjadi peningkatan bahan baku sebesar 10 persen, maka terjadi peningkatan produksi kopi bubuk sebesar 10,18 persen, *ceteris paribus*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bahan

Tabel 6. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	20,226	4	5,056	222,316	,000 ^b
Residual	,682	30	,023		
Total	20,908	34			

Dependent Variable: Y
Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Sumber : Data diolah primer dengan IBM SPSS 22

Berdasarkan Tabel 6. nilai F Hitung adalah 222,316 lebih besar dari F tabel 2,91. Apabila dilihat dari tingkat probabilitas 0,00 lebih kecil dari tingkat signifikan (α), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan bahan baku, mesin roaster, kayu bakar, dan jumlah tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi kopi bubuk.

baku utama biji kopi sangat berpengaruh dalam hasil produksi. Semakin banyak biji kopi digunakan maka semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan.

Ketersediaan biji kopi merupakan tiang dalam melaksanakan produksi kopi bubuk. Hal ini sesuai dengan teori keberlanjutan agroindustri tersebut sangat tergantung dari ketersediaannya bahan baku,

sebuah agroindustri rata-rata memiliki porsi bahan baku pertanian dengan jumlah minimal 20% (Soekartawi, 2005). Berdasarkan penelitian terdahulu faktor bahan baku utama (ikan mentah) juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi pengasapan ikan, sehingga faktor bahan baku utama secara langsung mempengaruhi produksi agroindustri (wiwit, 2006).

Variabel mesin roasting (X_2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap produksi kopi bubuk, yaitu dengan koefisien variabel mesin roasting sebesar 0,128. Apabila terjadi peningkatan mesin roasting 10 persen, maka terjadi peningkatan produksi kopi bubuk sebesar 1,28. Hal ini mengimplikasi bahwa produksi kopi bubuk tidak ditentukan oleh jumlah mesin roasting yang digunakan oleh pengolah kopi bubuk. Atau dengan kata lain jumlah mesin roasting yang dimiliki tidak menjamin meningkatnya jumlah produksi kopi bubuk.

Menurut Assauri (2004) Mesin adalah suatu peralatan yang digerakkan oleh suatu kekuatan atau tenaga yang dipergunakan untuk membantu manusia dalam mengerjakan produk atau bagian-bagian produk. Jadi, keberadaan mesin sebagai alat bantu untuk menjalankan proses produksi sangat penting, dengan adanya mesin dapat membantu kelancaran proses produksi. Namun, tidak berpengaruh secara signifikan untuk produksi kopi bubuk. Berdasarkan hasil dilapangan yang didapatkan penggunaan mesin roasting berhubungan dengan kecepatan waktu penggunaan selama kegiatan merandang/menyangrai biji kopi. Mesin roasting yang merupakan modal tetap dalam usaha agroindustri tidak berpengaruh secara langsung terhadap produksi kopi bubuk. Semakin sering melakukan pergantian perandangan dan semakin cepat kematangan biji kopi maka semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan.

Namun, dalam penggunaannya kemungkinan-kemungkinan alat mengalami kerusakan akan ada dan mengakibatkan pada produksi kopi bubuk, sehingga untuk menjaga kelangsungan usaha agroindustri kopi bubuk agar dapat berkelanjutan,

perlu adanya perawatan terhadap mesin-mesin yang digunakan. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan variabel tungku juga tidak berpengaruh signifikan, jumlah produksi pengasapan ikan tidak tergantung banyaknya tungku yang digunakan, produksi pengasapan ikan berhubungan dengan waktu pengerjaan dalam pembakaran. Sehingga meskipun tungku sedikit, apabila pergantian pembakaran dilakukan cepat maka akan banyak juga produksi yang dihasilkan (Wiwit, 2006)

Variabel kayu bakar (X_3) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi kopi bubuk, yaitu dengan koefisien variabel kayu bakar sebesar

-0,074. Apabila terjadi peningkatan kayu bakar sebesar 10 persen, maka akan menurunkan produksi kopi bubuk sebesar 0,74 persen. Berdasarkan teori Salman (2013) *Biaya Overhead Pabrik* adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik meliputi biaya bahan penolong dan bahan pembantu, biaya penyusutan, dan biaya lainnya. Pada produksi kopi bubuk kayu bakar merupakan bahan bakar yang berpengaruh langsung dalam proses produksi. Namun pada hasil regresi ini kayu bakar berpengaruh negatif tidak signifikan dikarenakan penggunaan porsi kayu bakar yang belum optimal dalam proses produksi, sehingga penambahan kayu bakar mengakibatkan penurunan produksi kopi bubuk.

Berbeda dengan penelitian terdahulu variabel tempurung kelapa sebagai bahan bakar dalam proses pengasapan ikan, memiliki pengaruh yang positif secara parsial. Semakin banyak produksi ikan asap maka semakin banyak juga tempurung yang digunakan (Wiwit, 2006)

Variabel tenaga kerja (X_4) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada produksi kopi bubuk, yaitu dengan koefisien variabel tenaga kerja sebesar 0,085. Apabila terjadi peningkatan tenaga kerja sebesar 10 persen, maka akan meningkatkan produksi kopi bubuk sebesar 0,85 persen. Hal ini mengimplikasi bahwa produksi kopi bubuk tidak ditentukan oleh

jumlah tenaga kerja pada pengolah kopi bubuk. Atau dengan kata lain penambahan jumlah tenaga kerja yang dimiliki tidak menjamin meningkatnya jumlah produksi kopi bubuk. Berdasarkan hasil dilapangan yang didapatkan tenaga kerja berhubungan dengan kinerja selama kegiatan proses produksi. Menurut Mulyadi (2014) Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan volume produksi. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Jadi jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh langsung dengan produksi, karena data dilapangan menunjukkan bahwa pada pengolah kopi bubuk tidak semua menggunakan TKLK (*Tenaga Kerja Luar Keluarga*), masih banyaknya TKDK (*Tenaga Kerja Dalam Keluarga*) yang biaya tenaga kerjanya tidak dibayarkan langsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu Wiwit (2006) Menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi industri pengasapan ikan di Kota Semarang adalah ikan mentah, tempurung, tenaga kerja secara signifikan dan tungku berpengaruh positif tidak signifikan, memiliki *Return To Scale* 1,014 yang artinya skala usaha beradap pada *increasing return to scale*. Sementara untuk produksi kopi bubuk juga berada pada *increasing return to scale* dengan nilai 1,157. Berarti jika faktor-faktor produksi secara serentak dinaikkan sekitar 10 persen maka produksi kopi bubuk akan naik sekitar 11,57 persen.

KESIMPULAN

Pengolahan kopi bubuk di Nagari Koto Tuo sudah dimulai sejak tahun 1958 dan saat ini sudah ada 177 merek dagang kopi bubuk. Untuk memperoleh biji kopi pada umumnya pengolah kopi bubuk mendapatkan dari toke H. Bas dengan kisaran harga Rp20.000 – Rp22.000. Kebutuhan biji kopi tersebut berkisar antara 100 – 3000 kg/bulannya. Untuk merandang pengolah kopi bubuk menggunakan kayu bakar kulit manis untuk memperoleh cita rasa yang khas dari Koto Tuo. Penggilingan sebagian besar dilakukan di penggilingan umum aysyah. Untuk pengemasan sudah mulai berkembang dengan

kemasan plastik yang di sablon oleh usaha sablon setempat.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa 96,7% hasil produksi kopi bubuk dipengaruhi oleh faktor biji kopi, mesin roasting, kayu bakar dan tenaga kerja. Secara simultan faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap produksi kopi bubuk dan faktor bahan baku yang berpengaruh signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh estimasi model fungsi produksi Cobb Douglas melalui tahapan uji ekonometrika dan statistika. Koefisien regresi menunjukkan nilai bahan baku sebesar 1,018, mesin roasting sebesar 0,128, kayu bakar sebesar -0,074, dan tenaga kerja sebesar 0,085. Jika keempat koefisien faktor bebas tersebut dijumlahkan, faktor produksi kopi bubuk di nagari Koto Tuo skala hasil yang naik (*increasing return to scale*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setulusnya kepada Dosen pembimbing Bapak Dr. Ir. Nofialdi, M.Si dan Bapak Rian Hidayat, SP, MM yang telah banyak mencurahkan waktunya untuk proses penulisan skripsi penulis dan juga kepada seluruh dosen pengajar serta karyawan/i Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Banyak terimakasih juga kepada teman-teman yang ada di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas dukungan dan masukannya selama ini. Dan yang istimewa kepada orang tua penulis terimakasih untuk doa dan selalu ada dalam proses yang dilewati

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati. 2012. "Dasar-dasar ekonometrika" buku 2 edisi 5. Jakarta: Salemba empat Hidayat Haris Muhammad. (2014) "analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan ipm terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Jawa Timur tahun 2005-2012". Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang 2014.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.